

Konsep Metafisika Dalam Islam Sebagai Kritik Terhadap Epistemologi Barat

Afifi Hasbunallah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
afifihasbunallah@gmail.com

Abstract

Science in the modern era has separated from ethical principles and moral-spiritual (metaphysical) aspects, creating a dilemma between science and wisdom or science and moral-spiritual perfection. To understand this dilemma, it is necessary to re-examine the history of Western thought which nevertheless has a positive side in the development of science, even though in the end its epistemological foundation eliminates the universality of science itself. Furthermore, it is also necessary to understand how the concept of Islamic thought in the development of science, in general, is based on an epistemology that accepts the ontological status of metaphysics as truth. For that, the most important thing to do is to accept the status of metaphysics as part of science. Because after all, the search for metaphysical reality can be considered a complement to physical science..

Keywords: Science; Islamic Metaphysics; Western Epistemology

Abstrak

Di era modern, ilmu pengetahuan sudah dipisahkan dengan prinsip-prinsip etika dan aspek moral-spiritual (metafisika) yang pada akhirnya menciptakan dilema antara ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan secara umum di satu sisi, dengan ilmu pengetahuan dan kesempurnaan moral-spiritual di sisi yang lain. Untuk memahami dilema yang menimbulkan pemisahan tersebut, perlu kiranya menggali kembali sejarah pemikiran Barat yang bagaimana pun memiliki sisi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, meski pun pada akhirnya landasan epistemologinya menghilangkan sifat keuniversalan dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Selain itu, perlu juga memahami bagaimana konsep pemikiran Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara umum dengan basis epistemologi yang menerima status ontologis metafisika sebagai sumber kebenaran. Untuk itu, hal yang paling penting untuk dilakukan adalah dengan menerima status metafisika sebagai

bagian dari ilmu pengetahuan. Karena bagaimana pun, pencarian atas realitas metafisika dapat dianggap sebagai pelengkap ilmu pengetahuan yang bersifat fisik.

Kata Kunci : Ilmu Pengetahuan, Metafisika Islam, Epistemologi Barat

Pendahuluan

Pondasi metafisik sangat penting dan sangat berpengaruh bagi seluruh bangunan epistemologi, termasuk di dalamnya sistem klasifikasi maupun metodologi yang digunakan. Selain itu, kaitan metafisik dan epistemologi menjadi penting untuk dikemukakan mengingat pengaruhnya yang besar terhadap sistem epistemologi yang dibangunnya. Karena meski pun objek-objek metafisik tidak dapat di indra, namun tetap diyakini memiliki status ontologis yang sama nyata dengan objek fisik. Dengan mendasarkan pada pemahaman tersebut, metafisika dalam Islam bukan sekedar pernyataan umum yang cenderung mendistorsi objek dengan memaksa deskripsi pemahaman tentang dunia agar dapat sesuai dengan kategori metafisik.

Pernyataan di atas lebih disebabkan oleh kenyataan bahwa ada sesuatu dari tatanan spiritual yang bertahan di alam kasat mata mendapat berbagai bentuk ekspresi dalam literatur filsafat dan teologi. Kaum intelektual telah memahami bahwa salah satu ciri khas dari peradaban Islam adalah perhatiannya terhadap pencarian berbagai cabang ilmu. Penekanan yang diberikan Islam terhadap pentingnya ilmu pengetahuan adalah dalam usaha memenuhi keperluan spiritual dan meraih kebahagiaan dalam kehidupan sekarang dan akan datang. Untuk itu, metafisika merupakan masalah utama sebagai landasan epistemologi dalam ilmu pengetahuan.

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), dimana data yang menjadi objek penelitian merupakan bahan-bahan kepustakaan. Data yang akan diteliti adalah yang berkaitan dengan pembahasan permasalahan epistemologi baik dalam tradisi Islam maupun Barat. Karena penelitian ini bersifat teoritis, maka metode penelitian yang digunakan adalah

metode kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati.

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, pertama-pertama penulis membaca dan meneliti berbagai literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, bahan-bahan yang ditemukan itu dicatat dan dikumpulkan dalam catatan-catatan khusus, kemudian dipilah-pilah dan disusun sesuai dengan komposisi dalam penelitian ini

Pembahasan

1. Positivisme sebagai Derivasi Epistemologi Barat

Setelah abad-abad mekarnya filsafat Yunani, timbul perdebatan dalam menakar nilai pengetahuan indrawi dan rasionalitas manusia. Setidaknya, dua kali Eropa dilanda krisis skeptisisme. Baru setelah masa *renaissance* dan perkembangan sains-sains empiris, secara bertahap empirisme diterima oleh kalangan yang lebih luas. Bahkan sampai saat ini, empirisme tetap menjadi aliran paling dominan, meski dari waktu ke waktu, aliran rasionalis tetap menggugatnya.¹

Dalam kriteria mengenai batas pengetahuan, ada beberapa aliran atau pandangan berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan mengenai apa yang menjadi sumber pengetahuannya. Empirisme berpandangan bahwa pengetahuan hanya terbatas pada objek fisik yang dapat diamati dan dikuantifikasi.² Sementara rasionalisme menjadi pondasi ilmu pengetahuan modern yang bercorak antroposentris sebagai antitesa terhadap filsafat abad tengah yang bercorak teosentris. Dalam antroposentrisme, manusia menjadi pusat kebenaran ilmu pengetahuan dan kebenaran ilmu pengetahuan terletak didalamnya. Kebenaran tersebut dapat digali dengan

¹Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer); Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hlm. 180.

² Irfan Syafrudin, *Kritik terhadap Modernisme; Studi Pemikiran Jurgen Habermas dan Seyed Hossein Nasr*, (Jakarta: Program Peningkatan Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2005), hlm. 143.

metode korespondensi (kecocokan ilmu dengan objek) dan koherensi (keterpaduan) antara bagian-bagian keilmuan secara keseluruhan.³

Positivisme yang merupakan rintisan dari rasionalisme, adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktivitas yang berkenaan dengan metafisik, baik yang berupa wahyu atau pun intuisi.⁴ Seperti halnya empirisme, positivisme menjadikan pengalaman atas dasar observasi yang sesuai dengan rasio sebagai dasar atau sumber ilmu pengetahuan. Positivisme tidak mengenal spekulasi karena semua harus berdasarkan pada data empiris. Positivisme berusaha menetapkan relasi-relasi atau hubungan-hubungan persamaan dan urutan yang terdapat antara fakta-fakta.⁵ Dalam menentukan hubungan antara fakta-fakta tersebut, positivisme menggunakan prinsip verifikasi dengan menunjuk pada pengalaman langsung dan konkret.⁶

Filsafat positivistik Comte merupakan bentuk perlawanan terhadap cara berpikir yang melandasi para filosof *renaissance*. Pemikiran positivisme Comte banyak dipengaruhi oleh aliran reaksionis dan sosialistik, juga oleh filsafat *social encyclopedist* Prancis. Dalam pemikirannya, ilmu pengetahuan berkembang dalam tiga tahap sesuai dengan tingkat kompleksitasnya masing-masing. Tiga tahap perkembangan tersebut dinamakan dengan *the law of the three stage* yang terdiri dari tahap teologis, tahap metafisika dan tahap positif.⁷ Dimana menurut August Comte,

³Anwar Mujahidin, "Epistemologi Islam; Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Ilmu," *Ulumuna* 17, No. 1 (Juni,2013): hlm. 43.

⁴Mohd Syahmir Alias, "Kesepaduan Elemen-Elemen Asas dalam Falsafah Sains Ibn al-Haytam," *Ulum Islamiyyah Journal* 13, (2014): hlm. 40.

⁵Emma Dismala Somantri, "Kritik terhadap Paradigma Positivisme," *Wawasan Hukum* 28, No. 01, (Februari, 2013): hlm. 622-623.

⁶Irfan Syafrudin, *Kritik terhadap Modernisme*, hlm. 141.

⁷Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 63-65. Lihat juga Achmad Charris Zubair, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia; Kajian Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 105.

peradaban modern dapat tercipta hanya setelah manusia dapat berpikir rasional dengan meninggalkan tahap berpikir teologis dan metafisis.⁸

Pada tahap positivistik, Barat membangun optimisme dalam mengembangkan seluruh struktur kebudayaannya, yaitu ilmu pengetahuan yang bebas dari segala mitos, kepercayaan maupun hal metafisik⁹ dengan berlandaskan hanya pada rasionalitas ilmiah yang empiris dan dapat diverifikasi melalui eksperimen. Puncaknya, muncul positivisme logis di abad 20 yang hanya menerima dua pernyataan yang dianggap bermakna. *Pertama*, pernyataan analitis, sebagaimana yang ada dalam ilmu pasti. *Kedua*, pernyataan empiris, yakni pernyataan yang dapat diverifikasi. Dengan demikian, seluruh kepercayaan yang bertentangan dengan kedua hal tersebut masuk dalam kategori tidak rasional.¹⁰

Positivisme sekarang telah menjadi istilah umum untuk posisi filosofis yang menekankan aspek faktual pengetahuan, khususnya pengetahuan ilmiah dan menolak nilai kognitif dari studi filosofis atau metafisis karena dianggap tidak empiris. Dalam perspektif positivisme, semua konsep dan proposisi dari filsafat tradisional yang tidak dapat diverifikasi oleh pengetahuan dianggap tidak bermakna (*meaningless*). Pemikiran positivisme memberikan dasar pijakan bagi paham filsafat analitik, terutama bagi (*Vienna Circle*) yang dikenal sebagai positivisme logis.¹¹

Aliran positivisme telah membawa perkembangan pengetahuan yang signifikan. Tujuan utama yang hendak dicapai oleh positivisme adalah membebaskan ilmu dari kekangan metafisika. Menurut Ernst, ilmu hendaknya dijauhkan dari tafsiran metafisik yang dapat merusak objektivitas. Dengan begitu, fakta yang ditangkap indra dianggap sebagai sumber pengetahuan valid yang dapat dirumuskan

⁸Anwar Mujahidin, "Hubungan Agama dan Ilmu Pengetahuan Pasca Runtuhnya Rezim Sains Modern," *Kalam* 7, No. 1, (Juni, 2013): hlm. 123.

⁹Moh. Jufriyadi Sholeh, "Pandangan dan Kritik Yusuf al-Qardawi terhadap Pandangan Barat tentang Agama dan Ilmu Pengetahuan," *Maraji* 2, No. 1, (September, 2015): hlm. 102.

¹⁰Isa Anshori, "Kritik Epistemologi Islam dalam Islamologi Terapan," *Teosofi* 5 No. 1, (Juni, 2015): 112.

¹¹Husna Amin, "Ayer dan Kritik Logical-Positivism; Studi Metafisika Ketuhanan," *Substantia* 17, No. 1, (April 2015): hlm.123.

melalui metode ilmiah.¹² Akhirnya, fakta tersebut menjadi satu-satunya potensi yang dapat diverifikasi sebagai sebuah kebenaran.¹³

2. Kritik terhadap Positivisme

Kecenderungan untuk mengedepankan prinsip verifikasi dalam penelitian empiris sebagai pengetahuan yang shahih seperti yang dilakukan oleh kaum positivisme pada akhirnya menjadi radikal dalam sejarah teori pengetahuan. Hal tersebut mengakibatkan pergeseran objek pengetahuan dalam epistemologi. Positivisme yang mendasarkan pada objektivitas akhirnya justru menghapus peran subjek atau bahkan menyudahi epistemologi itu sendiri.¹⁴

Kebenaran ilmiah yang diukur secara positivistik mengakibatkan dimensi kehidupan yang abstrak dan kualitatif menjadi terabaikan dan terlepas dari pengamatan. Hal tersebut menyebabkan positivisme bersifat naturalistik dan deterministik. Akhirnya, manusia hanya dipandang sebagai *dependent variable*, bukan sebagai *independent variable*.¹⁵ Menurut Mulyadhi Kartanegara, dengan mengutip pendapat al-Ghazali dalam *Mishkah al-Anwar*, mengatakan bahwa pengalaman indra sangat terbatas apabila dibandingkan dengan pengalaman intelektual. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan akal untuk melihat yang lain, sekaligus juga melihat dirinya. Sedangkan mata hanya mampu melihat yang lain, tetapi tidak dirinya.¹⁶

Atas dasar hal di atas, kebenaran ilmiah yang menjadi syarat utama dalam ilmu pengetahuan di tangan aliran positivisme mendapat sanggahan dari para pemikir pascapositivisme, dengan bertolak dari beberapa asumsi dasar yaitu, karena fakta selalu dipahami dalam kerangka teori tertentu, maka fakta tidak bebas melainkan

¹²Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta; Menjadikan al-Quran sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 188.

¹³Emma Dymala Somantri, "Kritik terhadap Paradigma Positivisme," hlm. 628-629.

¹⁴Irfan Syafrudin, *Kritik terhadap Modernisme*, hlm. 142-152.

¹⁵Husna Amin, "Ayer dan Kritik Logical-Positivism," hlm. 123.

¹⁶Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Arasy, 2005), hlm. 123.

bermuatan teori. Selain itu, fakta juga tidak bebas, melainkan sarat nilai. Kemudian berdasarkan falsibilitas teori. Tidak satu teori pun yang dapat sepenuhnya dijelaskan dengan bukti-bukti empiris, kemungkinan muncul fakta anomali selalu ada. Asumsi terakhir adalah mengenai interaksi antara subyek dan objek penelitian. Hasil penelitian bukan reportase objektif melainkan hasil interaksi manusia dan semesta yang sarat persoalan, dan senantiasa berubah.¹⁷ Bahkan menurut Taqi Misbah Yazdi, pandangan dunia empiris yang mengandalkan data-data pengetahuan yang berasal dari pengalaman indrawi tidak mampu menuntaskan persoalan-persoalan mendasar di luar lingkungan materi. Pengetahuan tersebut hanya sebagai 'pengetahuan tentang alam materi', tidak mampu menilai dalam arti yang sebenarnya.¹⁸

Persoalan serius yang ada dalam pengetahuan modern dalam paradigma positivisme bukan pada pola pikir yang diterapkan pada ilmu-ilmu alam, melainkan positivisme dalam ilmu-ilmu sosial, juga dalam ilmu keagamaan. Dalam paradigma positivisme, keilmuan modern menganut tiga prinsip yaitu: empiris-objektif, deduktif-nomologis dan instrumental-bebas nilai. Hal tersebut mendorong munculnya upaya untuk mencari dasar dan dukungan metodologis baru yang mampu memberi posisi pada peran subjek dan peran pra-andaian metafisik, termasuk pra-andaian keagamaan, dalam proses keilmuan.¹⁹ Akhirnya, penyangsian terhadap pengetahuan yang dianggap 'benar dan pasti', menjadi perdebatan di kalangan para ahli. Para penganut skeptisisme menganggap apa yang dikatakan pengetahuan yang 'sudah benar dan pasti' dapat tetap disangsikan. Karena bagi mereka, tidak ada pengetahuan yang bersifat pasti dan mutlak.²⁰

Dari masa Yunani sampai awal zaman modern, belum ada pemisahan antara pengetahuan (*knowledge*) dengan ilmu pengetahuan (*science*), begitu juga antara

¹⁷Syamsuri, "Doktrin Obyektifisme Ilmu Pengetahuan Modern," *Refleksi* 13, No. 4, (April 2013): 419.

¹⁸Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, hlm. 252-253.

¹⁹Mohammad Muslih, "Pengetahuan Intuitif Model Husserl dan Suhrawardi" dalam Sujjat Zubaidi dan Mohammad Muslih, *Kritik Epistemologi dan Model Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: LESFI, 2013), hlm. 142-143.

²⁰Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 40.

filsafat dan ilmu pengetahuan. Hingga muncul Auguste Comte (1789-1858) dengan filsafat positivisnya yang mulai menentukan batas ilmu pengetahuan dengan non-ilmu. Pemisahan tersebut dilakukan atas dasar fakta yang dapat dibuktikan secara empiris dan metodologis. Pemikiran Comte ini tidak terlepas dari pengaruh metode penerapan empiris-eksperimental dalam ilmu alam.²¹

Filsafat positivis juga mendapat kritik tajam dari Karl Popper melalui falsifikasi. Alasannya, pernyataan mengenai realitas alami lebih rasional dari pada pernyataan lain adalah tidak absah. Menurut Popper, sebuah hipotesa tidak lagi dapat dipertahankan jika telah ada bukti yang menyangkal atau pun membuktikan sebaliknya, bukan dengan verifikasi. Jika hal ini dikaitkan dengan pernyataan agama atau pun etika tentang kebenaran, maka apa yang Popper ungkapkan menjadi sangat penting. Pernyataan agama mungkin tidak memiliki rasionalitas yang bersifat fisik, namun hal itu tidak berarti dapat mengklaim pernyataan agama tidak memiliki rasionalitas sama sekali.²²

Popper menolak ilmu pengetahuan dalam logika positivis karena dianggap selalu bergelut dengan generalisasi abstrak mengenai konsep kebenaran yang berdasarkan atas kesesuaian realita dengan fakta. Menurutnya, suatu teori hanya akan diterima bila sudah dapat meruntuhkan teori yang lama. Karena bagaimana pun, kebenaran tidak dapat dicapai secara logis. Karena itu Popper menggunakan istilah '*verisimilitude*'²³ (mendekati kebenaran) untuk menggantikan istilah 'korespondensi' (kebenaran akurat).²⁴ Selain itu, pada dasarnya ilmu pengetahuan sebagai sebuah realitas juga sangat dipengaruhi oleh cara pandang yang digunakan terhadap ilmu itu sendiri, atau disebut juga dengan paradigma. Artinya, ilmu ada secara objektif (*as such*), sekaligus juga bersifat subjektif karena berpedoman pada cara pandang

²¹Akhyar Yusuf Lubis, *Epistemologi Fundamental; Isu-Isu Teori Pengetahuan, Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Metodologi*, (Bogor: AkaDemia, 2009), hlm. 45.

²²Isa Anshori, "Kritik Epistemologi Islam dalam Islamologi Terapan," hlm. 112-113.

²³David Miller, "Popper's Qualitative Theory of Verisimilitude," *The British Journal for the Philosophy of Science* 25, No. 2, (Juni, 1974): hlm. 166.

²⁴Syamsuri, "Doktrin Obyektifisme Ilmu Pengetahuan Modern," hlm. 419-420.

(paradigma). Ada beragam paradigma keilmuan, dimana keberagaman tersebut akhirnya akan mengarahkan untuk terus berkembang.²⁵

Popper melihat kelemahan dalam prinsip verifikasi berupa sifat membenaran (*justification*) terhadap teori yang telah ada. Menurut popper, prinsip verifikasi tidak dapat digunakan untuk merumuskan atau pun membuktikan teori. Teori ilmiah selalu bersifat hipotetis (dugaan sementara), tidak ada kebenaran terakhir. Karena setiap teori selalu terbuka untuk digantikan oleh teori lain yang dianggap lebih tepat. Selanjutnya, Popper juga menolak metode induksi yang secara sistematis dimulai dari pengamatan sekaligus asas verifiabilitas yang menjadikan sebuah pernyataan dapat dibenarkan apabila sesuai dengan bukti-bukti pengamatan empiris.²⁶

Persoalan epistemologis keilmuan Barat²⁷ yang hanya bersifat pragmatik-materialistik tentu tidak lepas dari pandangan ontologis atas ilmu yang tidak mengakui adanya realitas metafisik. Sebagaimana August Comte yang sudah meninggalkan era yang teologis maupun metafisis untuk kemudian berdiri di era positivistik.²⁸ Positivisme yang mensyaratkan kebenaran harus bersifat rasional-empirik memiliki konsekuensi ditinggalkannya nilai-nilai moralitas yang tidak dengan mudah dapat dipahami secara positivistik, padahal sebenarnya nilai-nilai tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan arah perkembangan ilmu dan bahkan mendasarinya. Penerapan prinsip-prinsip ilmiah yang bersifat empiris, hipotesis dan verifikatif (*empirico-hipotetiko-verifikatif*) akhirnya dianggap tidak terlalu relevan untuk mencari pembuktian kebenaran terhadap hal yang bersifat normatif-dogmatis-transendental. Jika hal tersebut dipaksakan, yang terjadi adalah terjadinya intervensi terhadap proses *scientific inquiry*.²⁹ Karena bagaimana pun,

²⁵Arqom Kuswanjono, "Hakikat Ilmu dalam Pemikiran Islam," *Filsafat* 26, No. 2, (Agustus, 2016): 292.

²⁶Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 117-118.

²⁷Barat yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pemikiran yang berlandaskan pada pembuktian kebenaran yang hanya menggunakan metode empiris dan verifikatif.

²⁸Arqom Kuswanjono, "Hakikat Ilmu dalam Pemikiran Islam," hlm. 293.

²⁹Masdar Hilmy, "Induktivisme sebagai Basis Pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam," *Ulumuna*, 17 No. 1, (Juni, 2013): hlm. 102.

logika memang diperlukan oleh manusia, namun bukan hal yang paling utama dan tidak langsung menghantarkan manusia kepada ilmu (*knowledge*).³⁰

Dalam kehidupan modern, kebenaran ilmiah dari ilmu pengetahuan sering diidentikkan dengan kebenaran objektif. Doktrin objektivisme dalam metode utama yang dipakai dalam dunia ilmu pengetahuan dianggap banyak mengandung kelemahan. Karena itu, kebenaran ilmiah bukan satu-satunya kebenaran yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia, sebaliknya kebenaran-kebenaran lain pun sangat diperlukan untuk melengkapi kebenaran ilmiah tersebut. Kebenaran ilmiah yang objektif menjadi syarat utama dalam ilmu pengetahuan di tangan aliran positivisme. Namun demikian, dominasi filsafat ilmu abad ke-20 mendapatkan reaksi yang cukup keras dari pemikir pascapositivisme yang merupakan sebuah gerakan perlawanan terhadap positivisme di berbagai domain mulai ontologi, epistemologi sampai metodologi.

3. Metafisika dan Dasar Epistemologis dalam Islam

Diantara masalah klasik berkaitan dengan epistemologi adalah mengenai hubungan antara subjek dan objek dari pengetahuan, dan makin meruncing dalam filsafat Barat. Menurut Max Webber, seperti dikatakan Mudji Sutrisno, bahwa memang ada perbedaan mendasar antara budaya Barat dan Timur. Ciri Barat terutama adalah rasionalitas, kegairahan untuk berspekulasi dan bereksperimen. Seperti diketahui bahwa filsafat ilmu Barat memandang ilmu hanya terbatas pada bidang empiris atau fisik. Berbeda dengan epistemologi Islam yang memandang bahwa manusia tidak hanya dapat mengetahui hal-hal yang fisik, tetapi juga yang metafisik. Perbedaan cara pandang (Barat dan Islam) dalam meneliti objek pengetahuan tersebut

³⁰Frithjof Schuon, *Roots of the Human Condition*, (Indiana: World Wisdom Books, 1991), hlm. 10.

tentu saja melahirkan konsekuensi pada perbedaan ragam sumber ataupun sistem epistemologi yang digunakan.³¹

Berkenaan dengan kritik terhadap positivisme di atas, menurut Shams C. Inati, seperti dikutip Mulyadhi Kartanegara, ada dua modus dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang diakui para ilmuwan Muslim, yaitu, pertama "*bergerak dari objek yang diketahui menuju objek yang tidak diketahui*". Kedua "*semata merupakan hasil iluminasi langsung dari dunia Ilahi*". Modus pengetahuan yang pertama adalah metode demonstratif, sedangkan yang kedua dicapai melalui jalan intuitif.³²

Pengakuan terhadap pengalaman spiritual yang dianggap sebagai sumber pengetahuan dapat terlihat salah satunya dalam filsafat Iluminasi. Seperti halnya pemikiran emanasi al-Farabi atau Ibnu Sina, dalam filsafat Iluminasi pengalaman spiritual/pengalaman intuitif merupakan sumber kebenaran yang seperti pancaran cahaya yang kemudian membentuk suatu pemahaman tertentu dengan beberapa proses atau tahapan. Dalam filsafat Iluminasi, kebenaran dapat dicapai melalui pengalaman spiritual (intuisi) dengan menggabungkan logika diskursif sebagai alat verifikasi.³³ Menurut Iqbal, dengan intuisi tersebut manusia dapat menemukan realitas diri, keyakinan yang kokoh dan langsung atas keberadaan pengalaman manusia.³⁴ Dalam tradisi pemikiran Islam, dikatakan bahwa akal dapat menangkap bentuk abstrak yang tidak dapat ditangkap oleh indra. Meski demikian, inti atau makna dasar dari bentuk eksternal objek abstrak yang di tangkap oleh akal tidak dapat dipahami kecuali dengan menggunakan metode supra-rasional yang disebut '*irfani*'.³⁵

Menurut Syed Muhammad Naquid al-Attas, konsep keilmuan yang dikembangkan peradaban Barat sekuler merupakan tantangan terbesar bagi kaum

³¹Bambang Irawan, "Intuisi sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan terhadap Pandangan Filosof Islam," *Teologia* 25, No. 1, (Januari-Juni, 2014).

³²Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius; Menyelami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 73.

³³Arqom Kuswanjono, "Hakikat Ilmu dalam Pemikiran Islam", hlm. 315.

³⁴Ali Kartawi, "Konsep Metafisika Muhammad Iqbal." *al-A'raf* XIII, No. 1, (Januari-Juni, 2016): 47-56.

³⁵Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*, hlm. 142.

Muslim. Hal tersebut disebabkan *worldview* Islam berdasarkan atas realitas yang berada pada kutub objek yang mandiri³⁶ dan kebenaran terhadap pandangan metafisik tentang apa yang tampak dan yang tidak tampak.³⁷ Dimana sumber utama *worldview* Islam adalah wahyu yang diafirmasi oleh prinsip-prinsip intelektual dan intuitif.³⁸ Karena itu, secara konseptual, antara Islam dan Barat terdapat perbedaan yang fundamental sehingga akan menimbulkan konflik yang bersifat permanen (*a permanent confrontation*).³⁹

Hal tersebut seperti dasar epistemologi yang digunakan oleh al-Ghazali pada pengetahuan tentang alam, yang beranggapan bahwa metafisika hanya dapat diperoleh melalui wahyu. Selain itu, ilmu-ilmu empiris hanya dapat dicapai melalui indra yang bersifat perkiraan (*ẓan*), bukan kepastian.⁴⁰ Sementara menurut Asmoro Achmadi, metafisika merupakan cabang filsafat yang membicarakan ‘keluarbiasaan’ sesuatu (*beyond nature*), yang berada diluar pengalaman manusia (*immadiate experience*). Hal tersebut didasarkan pada pendapat Aristoteles yang menganggap metafisika sebagai inti filsafat. Menurutnya, tafsiran paling pertama yang diberikan manusia terhadap alam ini adalah bahwa terdapat wujud-wujud bersifat gaib (supernatural) dan wujud ini lebih tinggi atau lebih kuasa dibandingkan dengan alam nyata.⁴¹

Menurut Nasr, apa yang disebut metafisika saat ini di Barat kebanyakan bukan merupakan metafisika yang sebenarnya. Metafisika dalam arti sebenarnya harus selalu terhubung dengan penyatuan kebenaran, bukan seperti yang kebanyakan

³⁶Fuad Nawawi, Sahal Mubarak, "Realitas Pengetahuan dan Subjek yang Mengetahui menurut Thabathaba'I," *Yaqhzan* 2, No. 1, (Juni, 2016): hlm. 45.

³⁷Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam; An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 2.

³⁸Muhammad Imdad, "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan," *Kalimah*, 13, No. 2, (September, 2015): hlm. 239.

³⁹Adian Husaini "Urgensi Epistemologi Islam" dalam Adian Husaini (ed), *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 41.

⁴⁰Amsal Bahtiar, "Problematika Fisika dan Metafisika dalam Filsafat Islam: Perbandingan antara al-Gazali dan Ibn Rusyd," *Laporan Hasil Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah*, (Jakarta, 1998/1999), hlm. 81-92.

⁴¹Susanto, *Filsafat Ilmu; Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 92-93.

filsafat Barat katakan tentang metafisika yang sama sekali tidak bermakna.⁴² Untuk itu, apabila segenap solusi atas masalah-masalah ontologi dan ilmu-ilmu lain yang dicapai melalui metode-metode rasional bergantung pada kesanggupan akal, maka metafisika membutuhkan epistemologi untuk menyediakan aksioma-aksiomanya. Menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi bahwa premis-premis yang secara langsung dibutuhkan oleh metafisika sesungguhnya merupakan pernyataan-pernyataan aprior (*self-evident*) yang sama sekali tidak memerlukan dalil baru.⁴³

Kontroversi atas demarkasi antara ilmu pengetahuan dan metafisika ada dalam tataran penilaian teoritis. Karena itu, jika metafisika hendak dianggap sebagai hal yang '*nonsense*', seharusnya juga bersamaan dengan anggapan untuk menerima kemungkinan kebenaran metafisika sebagai sumber ilmu pengetahuan.⁴⁴ Karena bagaimana pun, ketika positivisme menolak metafisika, demarkasi dalam ilmu pengetahuan masih menyisakan permasalahan berupa kesulitan untuk membedakan mana ilmu pengetahuan yang berdasarkan logika dan fakta empirik serta mana ilmu pengetahuan yang berdasarkan pengalaman pribadi yang dipengaruhi, baik oleh tradisi, emosi dan lain sebagainya. Perbedaan yang digunakan oleh positivisme dengan asas kebermaknaan dianggap tidak tepat. Alasannya, meski pun metafisika dianggap bukan bagian dari pengetahuan, seperti dalam logika positivisme, tidak berarti metafisika itu *meaningless*.⁴⁵ Atas dasar hal tersebut, kemudian problem demarkasi dirumuskan oleh Popper sebagai problem mengenai bagaimana menemukan sebuah kriteria yang bisa membedakan ilmu-ilmu empiris dari matematika, logika dan sistem-sistem metafisik.⁴⁶

⁴²Seyyed Hossein Nasr, *The Islamic Intellectual Tradition in Persia*, (New York: Routledge, 2013), hlm. 40.

⁴³Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, 177.

⁴⁴Karl Raimund Popper, *Realism and the Aim of Science: From the Postscript to the Logic of Scientific Discovery*, edisi III, (London and New York: Routledge, 2013), hlm. 179.

⁴⁵Karl Raimund Popper, *Conjectures and Refutations; The Growth of Scientific Knowledge*, (London and New York: Routledge, 2002), hlm. 341.

⁴⁶Karl Raimund Popper, *The Logic of Scientific Discovery*, (London and New York: Routledge, 2009), hlm. 33-34.

Sementara itu, dalam memandang perdebatan antara ilmu pengetahuan dan metafisika, Ernst Cassirer berpendapat bahwa permasalahan paling fundamental dalam persoalan metafisika harus dipahami sebagai sebuah kesatuan antara ilmu pengetahuan dan objeknya, untuk menghindari pergeseran tujuan dari ilmu pengetahuan yang bersifat skeptis. Kesatuan ilmu pengetahuan dan objek kajiannya tersebut bukan memandang sebagai '*absolute object*', melainkan sebagai '*phenomenal object*'. Dengan begitu, metafisika diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bagi ilmu pengetahuan.⁴⁷ Berkaitan dengan hal tersebut, Jurgen Habermas menyatakan bahwa positivisme tidak dapat sepenuhnya terlepas dari metafisika, meskipun positivisme menganggap hakikat metafisika itu tidak real. Hal tersebut menurut Habermas disebabkan oleh pemahaman positivisme terhadap fakta itu sendiri merupakan masalah metafisika atau ontologi tentang yang faktual.⁴⁸

Mengikuti definisi kebenaran sebagai kesesuaian dengan realitas, menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi, kebenaran dan kekeliruan hanya berlaku pada proposisi-proposisi yang dapat dibandingkan dengan realitas eksternal (*external realm*). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, proposisi dalam metafisika dikatakan tidak memiliki realitas eksternal (*external realm*) yang dapat dijadikan patokan bagi kesesuaian sehingga proposisi metafisika tidak bisa dianggap benar atau pun salah, namun harus dianggap *absurd* dan tidak bermakna (*meaningless*).⁴⁹

Meski demikian, keraguan terhadap metafisika bukan tanpa sebab. Mengikuti definisi kebenaran sebagai kesesuaian terhadap realitas, kebenaran dan kekeliruan berlaku pada proposisi-proposisi yang dapat dibandingkan dalam cakupan realitas eksternal (*external realm*), metafisika tidak memiliki realitas eksternal yang dapat dijadikan sebagai patokan dari kesesuaian tersebut.⁵⁰ Oleh sebab itu, dalam logika

⁴⁷Ernst Cassirer, *The Philosophy of Symbolic Forms Volume Three: The Phenomenology of Knowledge*, (New Haven and London: Yale University Press, 1957), hlm. 4-5.

⁴⁸Irfan Syafrudin, *Kritik terhadap Modernisme*, hlm. 152.

⁴⁹Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, hlm. 174-175.

⁵⁰Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, hlm. 174-175.

positivisme, seluruh proposisi metafisika tidak dapat dianggap benar.⁵¹ Salah satu filsuf yang dengan gencar mengkritik metafisika, dalam arti metafisika tradisional (*traditional metaphysic*), di dalam sejarah filsafat modern adalah Immanuel Kant. Kritik atas metafisika yang dirumuskan Kant tersebut paling jelas terdapat di dalam bukunya yang berjudul *Critique of Pure Reason*. Sementara itu filsafat analitik (*analytic philosophy*) dalam tradisi filsafat Barat dianggap sebagai penolak metafisika dan juga pandangan kaum idealistik. Filsafat analitik hadir dengan klaim untuk membersihkan pandangan yang “bermakna ganda” (*ambiguity*) dari sudut akal sehat (*common sense*).⁵²

Kritik terhadap metafisika berdampak pada sistem epistemologi Islam, terutama dalam kaitannya dengan sumber ilmu pengetahuan. Kritik tersebut berfokus pada sumber pengetahuan dalam Islam yang berupa akal, intuisi dan wahyu, dianggap tidak berpijak pada realitas.⁵³ Karena pengalaman spiritual diandaikan memiliki hubungan erat dengan dunia metafisik, sehingga validitasnya bergantung pada status ontologis dunia metafisik itu sendiri. Hal tersebut disebabkan realitas dalam epistemologi Islam tidak terbatas pada realitas fisik, namun mengakui adanya realitas nonfisik, baik realitas imajinal (mental) maupun realitas metafisika murni.⁵⁴ Artinya, ketika eksistensi metafisika ditolak, maka validitas dari sumber ilmu pengetahuan yang bergantung padanya pun tidak dapat diterima karena sudah tidak lagi memiliki pijakan logis.

Berkaitan dengan konsep ilmu pengetahuan dan kebenaran metafisik yang telah diuraikan di atas, dalam epistemologi Islam menekankan kebenaran yang cenderung mistis-ekspresif (*hibrah*), sesuai dengan alat pembenaran yang digunakan,

⁵¹Norman Malcolm, "Wittgenstein, Ludwig Josef Johann ", dalam Donald M. Borchert (ed), *Encyclopedia of Philosophy*, Edisi II, (Michigan: Thomson Gale, 2006), hlm. 808.

⁵²Muhammad Sabri, "Mistisisme dan Hal-Hal tak Tercakapkan; Menimbang Epistemologi Huduri," *Kanz Philosophia* 2, No. 1, (Juni, 2012): hlm. 77.

⁵³Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar; Sebuah Respons terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 24-25.

⁵⁴Fathul Mufid, "Radikalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi," *Addin* 10, No. 1, (Februari, 2016): hlm. 66.

yaitu intuisi (*dhawq*). Karena kebenaran yang ditampilkan bersifat intuitif, maka kualitas kebenarannya bersifat subjektif. Namun, subjektif bukan berarti tidak rasional, karena ia bersifat ekspresif dan berdasarkan pengalaman (*hibrah*) manusia yang bersifat individual.⁵⁵ Selain itu, kebenaran metafisik dapat diformulasikan dalam bentuk objektif dengan menggunakan bahasa simbolik.⁵⁶ Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Mircea Eliade menyatakan bahwa konsep metafisika tidak selalu dirumuskan dengan menggunakan bahasa teoritis karena banyak diantaranya yang menggunakan ungkapan simbolik dengan tujuan agar lebih mudah dipahami.⁵⁷

Penutup

Perbedaan fundamental antara teori ilmu pengetahuan modern dengan Islam terletak pada ruang lingkup dan metodologinya. Dari kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara pandang ilmu pengetahuan modern bukan satu-satunya yang universal. Pengakuan terhadap wahyu, sebagai satu-satunya sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran terakhir memberikan landasan bagi suatu kerangka metafisika. Dengan kenyataan bahwa berbagai anomali keberagaman atas cara pandang merupakan sebuah keharusan, maka cara pandang ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh cendekiawan Muslim juga dapat menjadi alternatif agar ilmu pengetahuan tetap memiliki nilai religius didalamnya. Hal tersebut disebabkan karena bagaimanapun idealnya suatu konsep, pada suatu saat dapat menjadi konsep yang tidak lagi relevan.

Dalam menanggapi perbedaan pandangan di atas, selain perlunya pengakuan terhadap keabsahan pengalaman indrawi, juga diperlukan pengakuan terhadap pengalaman-pengalaman mistik, religius, mental dan spiritual yang memiliki basis objektivitas di dunia non-empiris. Penekanan terhadap pengalaman indrawi harus

⁵⁵Hasan Bakti Nasution, "Mashsha'iyah; Madzhab Awal Filsafat Islam," *Theologia*, 27, No. 1, (Juni, 2016): hlm. 81-82.

⁵⁶Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages; Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi*, (New York: Caravan Books, 1997), hlm. 77.

⁵⁷Mircea Eliade, *Cosmos and History; The Myth of the Eternal Return*, (New York: Harper Torchbooks, 1954), hlm. 3.

pula disertai dengan kesadaran akan keterbatasannya. Kesalinghubungan antara pengalaman indrawi dan pengalaman spiritual dapat memberikan petunjuk yang sangat berharga. Untuk itu, diperlukan pengalaman spiritual (misticisme) untuk dapat menjangkau dimensi lain sekaligus keindahan dari realitas secara keseluruhan. Karena bagaimana pun, sistem kepercayaan dalam Islam mempercayai fenomena serta realitas yang bersifat non-fisik yang berada diluar jangkauan indra fisik, yang sekaligus menghendaki penggunaan fakultas pengetahuan non-fisik yang sesuai.

Daftar Pustaka

al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam; An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.

Alias, Mohd Syahmir. "Kesepaduan Elemen-Elemen Asas dalam Falsafah Sains Ibn al- Haytam." *Ulum Islamiyyah Journal* 13, (2014): 39-53.

Amin, Husna. "Ayer dan Kritik Logical-Positivism; Studi Metafisika Ketuhanan." *Substantia* 17, No. 1, (April 2015): 121-138.

Anshori, Isa. "Kritik Epistemologi Islam dalam Islamologi Terapan." *Teosofi* 5 No. 1, (Juni 2015): 107-138.

Bahtiar, Amsal. "Problematika Fisika dan Metafisika dalam Filsafat Islam: Perbandingan antara al-Gazali dan Ibn Rusyd." Laporan Hasil Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1998/1999).

Cassirer, Ernst. *The Philosophy of Symbolic Forms Volume Three: The Phenomenology of Knowledge*. New Haven and London: Yale University Press, 1957.

Eliade, Mircea. *Cosmos and History; The Myth of the Eternal Return*. New York: Harper Torchbooks, 1954.

Hilmy, Masdar. "Induktivisme sebagai Basis Pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam." *Ulumuna* 17 No. 1, (Juni 2013): 97-126.

Husaini, Adian. "Urgensi Epistemologi Islam" dalam Adian Husaini (ed), *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Imdad, Muhammad. "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan." *Kalimah* 13, No. 2, (September 2015): 235-252.

Irawan, Bambang. "Intuisi sebagai Sumber Pengetahuan: Tinjauan terhadap Pandangan Filosof Islam." *Teologia*, Vol. 25, No. 1, (Januari-Juni 2014): 159-188.

Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.

Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy, 2005.

-----, *Mengislamkan Nalar; Sebuah Respons terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga, 2007.

-----, *Nalar Religius; Menyelami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Kartawi, Ali. "Konsep Metafisika Muhammad Iqbal." *al-A'raf* XIII, No. 1, (Januari- Juni 2016): 47-64.

Kuswanjono, Arqom. "Hakikat Ilmu dalam Pemikiran Islam." *Filsafat* 26, No. 2, (Agustus 2016): 291-321.

Labib, Muhsin. *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer); Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*. Jakarta: Sadra Press, 2011.

Lubis, Akhyar Yusuf. *Epistemologi Fundasional; Isu-Isu Teori Pengetahuan, Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Metodologi*. Bogor: AkaDemia, 2009.

Malcolm, Norman. "Wittgenstein, Ludwig Josef Johann," dalam Donald M. Borchert (ed), *Encyclopedia of Philosophy*. Edisi II, Michigan: Thomson Gale, 2006.

Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta. Gadjah Mada University Press, 2008.

Meloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Miller, David. "Popper's Qualitative Theory of Verisimilitude." *The British Journal for the Philosophy of Science* 25, No. 2, (Juni 1974): 166-177.

Mufid, Fathul. "Radikalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi." *Addin* 10, No. 1, (Februari 2016): 61-82.

Mujahidin, Anwar. "Epistemologi Islam; Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Ilmu," *Ulumuna* 17, No. 1, (Juni 2013): 41-64.

----- . "Hubungan Agama dan Ilmu Pengetahuan Pasca Runtuhnya Rezim Sains Modern." *Kalam* 7, No. 1, (Juni 2013): 121-134.

Muslih, Mohammad. "Pengetahuan Intuitif Model Husserl dan Suhrawardi" dalam Sujiat Zubaidi dan Mohammad Muslih. *Kritik Epistemologi dan Model Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: LESFI, 2013.

Mustansyir, Rizal, dan Munir, Misnal. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Nasr, Seyyed Hossein. *The Islamic Intellectual Tradition in Persia*. New York: Routledge, 2013.

----- . *Three Muslim Sages; Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi*. New York: Caravan Books, 1997.

Nasution, Hasan Bakti. "Mashsha'iyah; Madzhab Awal Filsafat Islam." *Theologia* 27, No. 1, (Juni 2016): 73-102.

Nawawi, Fuad, dan Mubarak, Sahal. "Realitas Pengetahuan dan Subjek yang Mengetahui menurut Thabathaba'i." *Yaqhzan* 2, No. 1, (Juni 2016): 43-58.

Popper, Karl Raimund. *Conjectures and Refutations; The Growth of Scientific Knowledge*. London and New York: Routledge, 2002.

----- . *Realism and the Aim of Science: From the Postscript to the Logic of Scientific Discovery*, edisi III. London and New York: Routledge, 2013.

----- . *The Logic of Scientific Discovery*. London and New York: Routledge, 2009.

Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-Ayat Semesta; Menjadikan al-Quran sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan, 2015.

Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Sabri, Muhammad. "Mistisisme dan Hal-Hal tak Tercakapkan; Menimbang Epistemologi Huduri." *Kanz Philosophia* 2, No. 1, (Juni 2012): 71-121.

Schuon, Frithjof. Roots of the Human Condition. Indiana: World Wisdom Books, 1991.

Sholeh, Moh. Jufriyadi. "Pandangan dan Kritik Yusuf al-Qardawi terhadap Pandangan Barat tentang Agama dan Ilmu Pengetahuan." *Maraji* 2, No. 1, (September 2015): 92-116.

Somantri, Emma Dismala. "Kritik terhadap Paradigma Positivisme." *Wawasan Hukum* 28, No. 01, (Februari 2013): 622-633.

Susanto. *Filsafat Ilmu; Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Syafrudin, Irfan. *Kritik terhadap Modernisme; Studi Pemikiran Jurgen Habermas dan Seyeed Hossein Nasr*. Jakarta: Program Peningkatan Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2005.

Syamsuri. "Doktrin Obyektifisme Ilmu Pengetahuan Modern." *Refleksi*, Vol. 13, No. 4, (April 2013): 417-442.

Zubair, Achmad Charris. *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia; Kajian Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: LESFI, 2002.